

# Analisis Faktor Penentu Terjadinya Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI

*Earning Persistence  
in Manufacturer  
Companies*

Desy Mariani dan Suryani  
Program Studi Akuntansi, Universitas Budi Luhur  
Jakarta, Indonesia  
E-Mail : suryani@budiluhur.ac.id

**575**

Submitted:  
AGUSTUS 2021

Accepted:  
NOVEMBER 2021

## ABSTRACT

*This study aims to analyze the factors that determine Earning Persistence. This study uses a sample of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2019 period. The sampling method used in this study is a purposive sampling method where according to the established criteria, 53 companies are obtained and the data used is secondary data. The analytical technique used in this study is multiple linear regression analysis using the Statistical Product and Service Solutions (SPSS) v.20.0 program. The results showed that Audit Fee and Cash Flow Volatility had a positive and significant effect on Earnings Persistence, Sales Volatility had a negative and significant effect on Earnings Persistence, Debt Level and Operating Cycle had no effect on Earning Persistence.*

**Keywords:** *debt level, operating cycle, audit fee, cash flow volatility, sales volatility, earnings persistence*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menentukan Earning Persistence. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling dimana menurut kriteria yang telah ditetapkan diperoleh 53 perusahaan dan data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program Statistical Product and Service Solutions (SPSS) v.20.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Audit Fee dan Volatilitas Arus Kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Persistensi Laba, Volatilitas Penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Persistensi Laba, Tingkat Hutang dan Siklus Operasi tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba.

**Kata Kunci:** tingkat hutang, siklus operasi, audit fee, volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, persistensi laba.

## ABSTRAK

Pandemi

## PENDAHULUAN

Perkembangan perusahaan industri manufaktur beberapa tahun terakhir sampai dengan saat ini terus mengalami pertumbuhan yang lambat. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan produksi manufaktur pada kuartal III 2019 sebesar 4,35% secara tahunan lebih lambat dari pertumbuhan kuartal III 2018 yang mencapai 5,04% dan kuartal III 2017 sebesar 5,06%. Perlambatan pertumbuhan perusahaan manufaktur disebabkan oleh beberapa masalah, salah satu masalah yang terjadi adalah masalah menurunnya kinerja perusahaan. Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari perusahaan tersebut menghasilkan keuntungan atau kerugian disetiap tahunnya. Setiap perusahaan selalu

**JIAKES**

Jurnal Ilmiah Akuntansi  
Kesatuan  
Vol. 9 No. 3, 2021  
pg. 575-589  
IBI Kesatuan  
ISSN 2337 – 7852  
E-ISSN 2721 – 3048  
DOI: 10.37641/jiakes.v9i3.913

mengharapkan memiliki laba yang tinggi agar para investor dapat memperoleh keuntungan, manajer mendapatkan bonus, karyawan mendapatkan kompensasi, bagi kreditur dapat digunakan untuk memprediksi penerimaan pokok dan suku bunga, serta bagi pemerintah semakin tinggi laba perusahaan akan semakin besar pula pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan (Prasetyo dan Rafitaningsih, 2015). Akan tetapi, informasi laba yang disajikan oleh perusahaan dapat berpotensi menjadi bias karena adanya asimetri informasi antarperusahaan dan *stakeholder* yang disebabkan adanya konflik kepentingan diantarakedua belah pihak tersebut. Oleh karena itu, informasi laba yang dihasilkan harus yang berkualitas. Karena laba yang tidak berkualitas dapat menyesatkan *parastakeholder* dalam melakukan pengambilan keputusan sehingga akan berdampak pada kualitas perusahaan itu sendiri.

Persisten laba dapat menggambarkan suatu laba yang berkualitas, dimana informasi laba harus mampu membuat perbedaaan dalam pengambilan keputusan dengan membantu *stakeholder* untuk melakukan prediksi dari masa lalu, sekarang, dan untuk masa depan. Persistensi laba berhubungan dengan kinerja perusahaan yang digambarkan melalui laba perusahaan, dimana laba yang persisten terefleksi pada laba yang dapat berkesinambungan dalam periode yang lama (Arisandi & Astika, 2019). Laba yang memiliki kemampuan mencerminkan keberlanjutan laba di masa yang akan datang atau yang sering disebut persistensi laba sangat diperhatikan oleh investor. Hal ini dikarekankan sangat berkaitan dengan kinerja dan kualitas laba dari perusahaan tersebut. Selain persistensi laba menjadi pusat perhatian investor tentang nilai suatu perusahaan, persistensi laba juga menjadi sebuah sinyal dalam pengambilan kebijakan akuntansi dan pemerintah.

Persistensi laba diharapkan dapat menunjukkan prediksi mengenai kondisi perusahaan pada masa mendatang agar dapat mengambil keputusan yang tepat, seperti pengambilan keputusan investasi, pemberian kredit, maupun pembuatan regulasi untuk mengkonfirmasi harapannya. Oleh karena itu, laba yang besar dan persistensi perlu dipertahankan oleh perusahaan agar *stakeholder* dapat mengambil keputusan yang tepat dan akurat.

Faktor pertama yang mempengaruhi persistensi laba adalah tingkat hutang. Tingkat hutang adalah besarnya tingkat penggunaan hutang dalam perusahaan. Besarnya tingkat hutang cenderung akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mahendra & Suardikha, (2020) menyatakan bahwa tingkat utang berpengaruh positif pada persistensi laba. Hal ini menunjukkan bahwa ketika perusahaan mempunyai tingkat hutang yang tinggi, maka perusahaan akan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik di mata kreditor. Dengan adanya perolehan laba yang persistensi pada perusahaan diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap persistensi pada perusahaan diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan dan tetap memberikan pinjaman dana kepada perusahaan, sehingga perusahaan dapat memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran.

Faktor kedua yang mempengaruhi persistensi laba adalah siklus operasi. Perusahaan dengan siklus operasi yang lama dapat menimbulkan ketidakpastian, estimasi dan kesalahan estimasi yang makin besar dimana hal itu dapat menimbulkan kualitas laba yang rendah pula. Siklus operasi yang lebih lama menyebabkan ketidakpastian yang lebih besar, membuat akrual yang lebih tergantung dan kurang membantu dalam memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang (Dechow & Dichev, 2010; Lasrya dan Ningsih, 2020). menghasilkan penelitian bahwa variabel siklus operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba karena siklus operasi tidak mampu mempengaruhi modal kerja dan juga tidak mempengaruhi kinerja perusahaan dengan demikian dengan lama atau tidaknya siklus operasi tidak mempengaruhi tinggi rendahnya persistensi laba yang dihasilkan dalam perusahaan sektor makanan dan minuman. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Khasanah dan Jasman (2019) mengatakan bahwa siklus operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Faktor ketiga yang mempengaruhi persistensi laba

adalah *fee* audit. Dengan tingginya *fee* audit akan meningkatkan ketelitian auditor dalam proses pemeriksaan laporan keuangan serta dapat memperluas prosedur audit yang digunakan dalam proses pemeriksaan laporan keuangan (Nuraeni, Mulyati, & Putri, 2018; Mahendra & Suardikha, 2020). Peningkatan kegiatan auditor tersebut akan membawa dampak positif bagi manajemen perusahaan, hal tersebut dapat memotivasi manajemen perusahaan untuk meminimalisir praktik kecurangan di dalam perusahaan yang nantinya akan berdampak pada peningkatan kualitas laba dan menggambarkan laba yang persisten pada perusahaan (Mahendra & Suardikha, 2020). menyatakan bahwa *fee* audit berpengaruh positif pada persistensi laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *fee* audit yang dibayarkan maka persistensi laba akan semakin meningkat. Karena pemberian *fee* audit yang tinggi kepada auditor independen akan meningkatkan ketelitian auditor serta dapat tersedia cukup dana untuk penelitian dan penerapan prosedur audit yang lebih luas dan seksama. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh *fee* Audit berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Faktor keempat yang mempengaruhi persistensi laba adalah volatilitas arus kas. Volatilitas arus kas mempengaruhi persistensi laba karena dapat menimbulkan ketidakpastian dalam lingkungan operasional yang dapat diperhatikan melalui angka fluktuasi arus kas yang tajam menyebabkan rendahnya persistensi laba. Penelitian mengenai pengaruh volatilitas arus kas dilakukan oleh Kusuma dan Sadjiato (2014), Barus dan Rica (2014) serta Septavita (2016) yang mengemukakan volatilitas arus kas berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Faktor kelima yang mempengaruhi persistensi laba adalah volatilitas penjualan. volatilitas penjualan juga dianggap mampu mempengaruhi persistensi laba karena volatilitas yang tinggi dari penjualan dapat memprediksi persistensi laba, karena laba yang dihasilkan akan mengandung banyak gangguan (*Noise*) (Fanani: 2010). Disamping itu informasi besar kecilnya penjualan diperhatikan oleh para investor, bahwa persistensi laba mengikuti pola penjualan. Hal ini dimungkinkan karena laba secara keseluruhan di perusahaan di Indonesia biasanya telah mengalami perataan, sehingga gejolak atau volatilitas yang terjadi pada penjualan berpengaruh terhadap besar kecilnya laba yang diperoleh (Lasry dan Ningsih, 2019). Nadya dan Djusnimar (2018) menyatakan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Andi & Setiawan (2019) menyatakan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Pada penelitian yang membahas faktor penentu terjadinya Persistensi Laba telah beberapa kali dilakukan sebelumnya namun hasilnya masih beraneka ragam. Dalam penelitian ini variabel yang diuji hanya variabel terkait keuangan dan non keuangan. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor penentu Persistensi Laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun periode penelitian yang digunakan adalah periode 2016-2019.

*Grand theory* yang mendasari penelitian ini adalah bagian dari *agency theory* yaitu *stewardship theory*. Teori *Stewardship* menggambarkan situasi dimana manajemen tidaklah termotivasi oleh tujuan-tujuan individu tetapi lebih ditujukan pada sasaran hasil utama mereka untuk kepentingan organisasi. Teori tersebut mengasumsikan adanya hubungan yang kuat antara kepuasan dan kesuksesan organisasi. Kesuksesan organisasi menggambarkan maksimalisasi utilitas kelompok *principals* dan manajemen. Maksimalisasi utilitas kelompok ini pada akhirnya akan memaksimumkan kepentingan individu yang ada dalam kelompok organisasi. Pada *Agency Theory* terjadi hubungan antara *Principal* sebagai pemilik modal dan *agent* sebagai pengelola manajemen serta masing-masing mempunyai kepentingan yang berbeda untuk menguntungkan dirinya sendiri, namun pada teori *Stewardship* (penata layanan) maka manajemen tidaklah termotivasi oleh tujuan-tujuan individu tetapi lebih ditujukan pada sasaran hasil utama mereka untuk kepentingan organisasi. Dalam pengelolaan *Stewardship Theory* pengelolaan organisasi difokuskan pada harmonisasi antara pemilik modal (*principles*) dengan pengelola modal (*steward*) dalam mencapai tujuan bersama.

Teori sinyal menjelaskan mengenai pentingnya pengungkapan informasi keuangan maupun yang bukan keuangan perusahaan untuk menggambarkan kondisi suatu perusahaan dalam laporan keuangan sehingga dapat dijadikan sinyal bagi *stakeholder* dalam mengambil sebuah keputusan. Teori sinyal (*Signaling theory*) menjelaskan bahwa informasi yang dikemukakan pihak manajemen kepada pihak luar merupakan isyarat atau sinyal bagi pasar. Isyarat atau sinyal yang dimaksud merupakan tindakan manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori sinyal berfokus pada pentingnya informasi yang diungkapkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi yang diambil oleh pihak diluar perusahaan. Informasi mengenai laba dan arus kas operasi perusahaan dapat dimanfaatkan oleh investor dan kreditur untuk meminimalkan resiko dalam mengambil keputusan. Dibalik penyampaian informasi yang relevan oleh perusahaan terdapat hubungan timbal balik antara kualitas laba dengan pengungkapan informasi pengendalian suatu perusahaan. Perusahaan yang melakukan pengungkapan pengendalian internal dengan baik mencerminkan bahwa manajer memiliki tujuan yang baik dalam pemberian informasi kepada investor.

Pelaporan laba sangat bermanfaat bagi *stakeholders* dalam pengambilan keputusan. Investor atau kreditur dapat melihat laba saat ini untuk menentukan laba dimasa yang akan datang. Untuk memperoleh hasil prediksi yang lebih tepat, maka laba harus berkualitas untuk menghindari kesalahan dalam memprediksi. Salah satu ukuran yang dapat memprediksi laba dimasa depan adalah persistensi laba. Laba yang persistensi adalah laba yang memiliki sedikit atau tidak mengalami gangguan (*Noise*), dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya dan mencerminkan keberlanjutan laba (*Sustainable earnings*) dimasa depan (Gusnita & Taqwa, 2019). Persistensi laba merupakan salah satu indikator untuk mengukur kualitas labadan dapat didefinisikan sebagai kemampuan laba perusahaan pada periode ini yang digunakan untuk mencerminkan laba di periode berikutnya dimana laba ini memiliki sifat yang berulang, tidak fluktuatif, dan berkelanjutan (Ibrohim, Darmansyah, & Yusuf, 2019). Persistensi laba dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan bisnis, menilai kinerja dan menghitung kompensasi untuk manajemen, menentukan pemberian dividen kepada *shareholder*, mengambil keputusan terutama terkait hutang/investasi jangka panjang dan dapat memberikan informasi risiko (Fanani, 2010; Ibrohim, Darmansyah, & Yusuf, 2019).

Di dalam penelitian ini yang digunakan sebagai indikator dari persistensi laba adalah laba akuntansi sebelum pajak. Laba akuntansi sebelum pajak adalah laba atau rugi bersih yang diperoleh perusahaan sebelum dikurangi dengan beban pajak (Mariski & Susanto, 2020).

$$Earnings = \frac{Earnings\ before\ tax}{Average\ of\ total\ assets}$$

Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, di mana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor Munawir (2014). Besarnya tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata auditor dan investor. Dengan kinerja yang baik tersebut maka diharapkan kreditur tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, sehingga mudah dalam hal memberikan pinjaman dana dan mempermudah dalam proses pengembalian dana yang telah dipinjam (Fanani, 2010).

Di dalam penelitian ini menggunakan *debt asset ratio* yang merupakan salah satu jenis rasio solvabilitas. *Debt assets ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Berikut adalah rumus perhitungan dari *debt to asset ratio*:

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total debts}}{\text{Total assets}}$$

Sumber: Kasmir, 2016

Siklus operasi merupakan periode waktu rata-rata antara pembelian persediaan dengan pendapatan kas yang diterima oleh penjualan atau rangkaian seluruh transaksi dimana suatu bisnis menghasilkan penerimaannya dan penerimaan kasnya dari pelanggan. Siklus operasi perusahaan terdiri dari transaksi seperti (a) pembelian barang, (b) penjualan barang, dan (c) pengumpulan piutang dari pelanggan. Siklus operasi bersinggungan langsung dengan laba perusahaan karena ada faktor penjualan di dalam siklus operasi (Fanani, 2010). Siklus operasi berhubungan dengan laba karena adanya faktor penjualan. Dimana laba yang dihasilkan dari penjualan tersebut nantinya akan digunakan untuk memprediksi aliran kas dimasa yang akan mendatang (Sarah, Jibrail, & Martadinata, 2019). Siklus operasi pada penelitian ini diukur dengan menggunakan indikaor perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Siklus Operasi} = \frac{(\text{Piutang}_t + \text{Piutang}_{t-1})}{\text{Penjualan} : 360} + \frac{(\text{Persediaan}_t + \text{Persediaan}_{t-1})}{\text{Harga pokok penjuala} : 360}$$

Sumber: Fanani, 2010; Sarah, Jibrail, & Martadinata, 2019.

*Fee* audit merupakan besaran biaya yang diterima oleh auditor dengan mempertimbangkan berbagai hal seperti kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian, dan lain-lain. Menurut Sukrisno Agoes (2012) mendefinisikan *fee* audit sebagai besarnya biaya tergantung antara lain resiko penugasan, kompleksitasjasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya Kantor Akuntan Publik (KAP) yang bersangkutan dan pertimbangan *professional* lainnya (Mahendra & Suardikha, 2020). Besar kecilnya *fee* audit yang telah disepakati oleh auditor dengan kliennya kemungkinan besar akan mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkannya. Dengantingginya *fee* audit akan meningkatkan ketelitian auditor dalam proses pemeriksaan laporan keuangan serta dapat memperluas prosedur audit yang

Besarnya jumlah *professional fees*

digunakan dalam proses pemeriksaan laporan keuangan. Peningkatan kegiatan auditor tersebut akan membawa dampak positif bagi manajemen perusahaan, karena dapat memotivasi manajemen perusahaan untuk meminimalisir praktik kecurangan di dalam perusahaan yang nantinya akan berdampak pada kualitas laba perusahaan yang dapat dilihat dari persistensi labaperusahaan (Mahaendra & Suardhika, 2020). *Fee* audit di dalam penelitian ini menggunakan indikator perhitungan sebagai berikut:

Sumber: Nuraeni *et al.*, 2018; Mahaendra & Suardhika, 2020.

Volatilitas merupakan fluktuasi atau pergerakan yang bervariasi yang terjadidari satu periode ke periode lain (Ibrohim, Darmansyah, & Yusuf, 2019). Jika arus kas berfluktuasi tajam maka akan sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang Menurut Fanani (2010) untuk mengukur persistensi laba dibutuhkan informasi arus kas yangstabil. Arus kas yang berfluktuasi tajam menjadi sulit digunakan dalam memprediksi persistensi laba sehingga untuk mengukur persistensi laba pada tingkat perusahaan dan industri dibutuhkan informasi arus kas operasi yang stabil. Semakin besar fluktuasi yang terjadi dalam lingkungan operasi perusahaan membuat persistensi laba menjadi semakin rendah.

Volatilitas arus kas dapat mempengaruhi persistensi laba karena di dalam suatu kegiatan usaha, pasti arus kas akan menunjukkan angka yang berbeda di setiap periodenya. Namun, angka tersebut tidak mungkin berbeda terlalu jauh dalam suatu periode yang singkat. Bila hal itu terjadi, dimana arus kas operasional suatu perusahaan berubah drastis dalam waktu singkat secara terus-menerus, maka hal tersebut dapat menjadi indikasi arus kas tersebut tiak dapat merefleksikan keadaan operasional

perusahaan sebenarnya. Hal ini akan turut berdampak pada laba perusahaan, yang berarti laba perusahaan juga tidak dapat menunjukkan keadaan yang sebenarnya, dan tidak dapat dijadikan dasar untuk memprediksi laba perusahaan pada periode mendatang (Fanani, 2010; Ibrohim, Darmansyah, & Yusuf, 2019). Pada penelitian ini untuk mengukur volatilitas arus kas menggunakan indikator perhitungan sebagai berikut:

$$\text{VAKO} = \frac{\sigma \text{CFO}_t}{\text{Total Aset}_{it}}$$

Sumber: Saptiani & Fakhroni, 2020

Keterangan:

VAKO	=	Volatilitas arus kas operasi
$\sigma$	=	Standar deviasi
$\text{CFO}_t$	=	Arus kas operasi perusahaan selama tahun pengamatan
$\text{Total aset}_{it}$	=	total aset perusahaan i tahun penelitian t

Menurut Dechow & Dichev (2002), volatilitas penjualan merupakan nilai penjualan yang mengalami perubahan baik meningkat ataupun menurun. Volatilitas penjualan dapat menjadi indikasi fluktuasi lingkungan operasi, dan kecenderungan perusahaan menggunakan volatilitas penjualan sebagai estimasi. Volatilitas penjualan yang tinggi memiliki kesalahan estimasi yang lebih besar pada informasi penjualan di lingkungan operasi (Dechow dan Dichev, 2002). Volatilitas penjualan yang memiliki fluktuasi yang tajam membuat prediksi aliran kas yang dihasilkan dari penjualan itu sendiri menjadi kurang pasti bahkan kemungkinan kesalahan prediksi atau kesalahan estimasi sangat tinggi. Aliran kas yang dihasilkan dari aktivitas penjualan akan berujung pada laba perusahaan, sehingga volatilitas penjualan juga akan berdampak terhadap volatilitas laba itu sendiri (Anita Rahmadhani, 2016). Apabila volatilitas penjualan tinggi maka volatilitas laba juga akan cenderung tinggi sehingga persistensi laba atau kestabilan laba menjadi rendah. Hal itu mengindikasikan bahwa tingkat prediksi laba masa datang menjadi rendah juga. Kemampuan laba memprediksi aliran kas di masa yang akan datang ditunjukkan oleh volatilitas penjualan yang rendah. Suatu ukuran yang menunjukkan tingkat fluktuasi atau pergerakan penjualan selama satu periode disebut dengan volatilitas penjualan (Andi & Setiawan, 2019). Volatilitas penjualan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator perhitungan sebagai berikut:

$$\text{VP} = \frac{\sigma(\text{Penjualan})_i}{\text{Total Aset}_{it}}$$

Sumber: Saptiani & Fakhroni, 2020

Keterangan:

VP	=	Volatilitas penjualan
$\sigma$	=	Standar deviasi
$\text{Penjualan}_{it}$	=	Penjualan perusahaan selama tahun penelitian
$\text{Total aset}_{it}$	=	Total aset perusahaan i tahun t

### **Pengembangan Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berikut adalah pengembangan hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini:

Ketika perusahaan mempunyai tingkat hutang yang tinggi, maka perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin untuk membayar hutang serta bunga yang telah disepakati dengan meningkatkan pendapatan perusahaan. Dengan meningkatkan pendapatan perusahaan maka akan dapat memperkuat kinerja perusahaan agar laba/keuntungan yang dimiliki perusahaan sebagian bisa dipakai untuk menyicil hutang yang dimiliki. Perusahaan akan mempertahankan kinerjanya agar tidak berisiko untuk gagal dalam membayar hutang. Dapat disimpulkan ketika perusahaan mempunyai tingkat hutang

yang tinggi maka semakin besar pula tanggungjawab perusahaan untuk mempertahankan kinerja agar memperoleh keuntungan dan akan menyebabkan persistensi laba perusahaan tinggi. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Lasry & Ningsih (2020) menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Berdasarkan uraian tersebut dapat disusun hipotesis sebagai berikut: H1 : Tingkat utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Siklus operasi merupakan jumlah waktu dari komitmen atas kas pada pembelian hingga diperoleh kas yang berasal dari penjualan barang atau jasa (Subramanyam 2013). Siklus ini merupakan proses di mana perusahaan mengubah kas menjadi asset jangka pendek dan kembali menjadi kas sebagai bagian aktivitas operasi yang sedang berjalan. Untuk perusahaan manufaktur, hal ini mencakup pembelian bahan baku, mengubah bahan baku menjadi produk jadi, dan kemudian menjual dan menagih kas dari piutang. Dechow & Dichev (2002) berpendapat bahwa perusahaan yang memiliki siklus operasi yang lama dapat menimbulkan ketidakpastian, estimasi dan kesalahan estimasi yang makin besar yang dapat menyebabkan persistensi laba yang rendah. Siklus operasi yang lebih lama menyebabkan ketidakpastian yang lebih besar, membuat akrual lebih terganggu (*noise*) dan kurang membantu dalam memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang. Fanani (2010) menemukan bukti bahwa siklus operasi tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Sedangkan, dalam penelitian Fauzia, Sukarmanto dan Nurhayati (2016), berpendapat bahwa siklus operasi memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba. Hal ini dimungkinkan untuk perputaran yang terjadi di dalam perusahaan retail memiliki siklus yang cepat. Berdasarkan uraian tersebut dapat disusun hipotesis sebagai berikut: H2 : Siklus operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

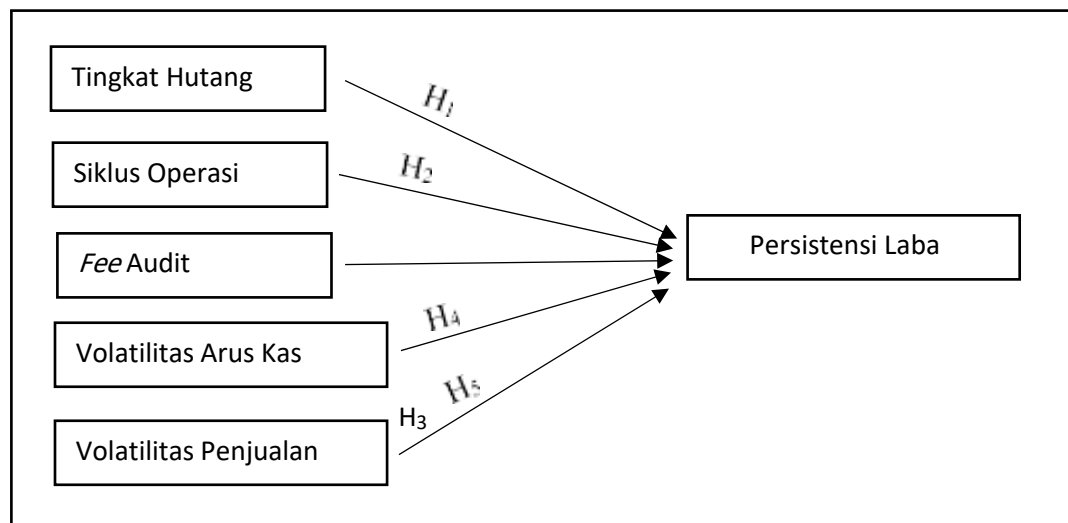
Menurut Sukrisno Agoes (2012) mendefinisikan *fee audit* merupakan besarnya biaya yang tergantung antara lain resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya. Beberapa perusahaan multinasional berani membayar biaya audit yang bernominal besar dengan alasan agar dapat mendorong KAP lebih independen agar lebih meningkatkan ketelitan auditor karena dengan *fee* yang besar dapat tersedia dana untuk penelitian dan penerapan prosedur audit yang lebih luas dan seksama, yang dapat membuat manajemen perusahaan akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaannya dengan melaporkan laba yang persistensi dan dapat menghilangkan praktik kecurangan laporan keuangan. Selain itu, alasan beberapa perusahaan multinasional berani membayar biaya audit yang bernominal besar agar dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas dan dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan perusahaannya. (Nuraeni, Mulyati, & Putri, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahardhika & Suardikha (2020) menyatakan bahwa *fee audit* berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Berdasarkan uraian tersebut dapat disusun hipotesis sebagai berikut: H3 : *Fee audit* berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Untuk mengukur persistensi laba dibutuhkan informasi arus kas yang stabil, yaitu yang mempunyai volatilitas yang kecil, jika arus kas berfluktuasi tajam maka sangat sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang. Tingginya volatilitas arus kas juga menunjukkan persistensi laba yang rendah, karena informasi arus kas yang ada saat ini sulit dan kurang andal untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang. Tingginya volatilitas arus kas menunjukkan tingginya ketidakpastian lingkungan operasi, karena informasi arus kas saat ini sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang (Fanani, 2010). Jika arus kas dalam perusahaan memiliki fluktuasi yang tajam, maka akan sulit untuk digunakan dalam memprediksi persistensi laba. Semakin tinggi fluktuasi arus kas yang terjadi di perusahaan membuat persistensi laba menjadi semakin rendah. Hasil penelitian yang dilakukan Fanani, 2010 memberikan hasil bahwa volatilitas arus kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disusun hipotesis sebagai berikut: H4 : Volatilitas arus kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Volatilitas penjualan yang tinggi menandakan informasi penjualan memiliki kesalahan estimasi yang lebih besar pada informasi penjualan di lingkungan operasi, maka laba perusahaan tersebut tidak persisten dan tidak dapat menjadi acuan untuk memprediksi laba pada periode selanjutnya (Fanani: 2010). Semakin tidak stabil penjualan yang ditunjukkan melalui tingginya volatilitas penjualan, maka semakin rendah persistensi laba. Sebaliknya, semakin stabil volatilitas penjualan maka semakin persisten laba perusahaan (Lasry & Ningsih, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2010) yang membuktikan bahwa variabel penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Berdasarkan uraian tersebut dapat disusun hipotesis sebagai berikut: H5 : Volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Berdasarkan uraian penjelasan tersebut, berikut kerangka teoritis yang dituangkan ke dalam bentuk skema penelitian:

582



Gambar 2.1 Kerangka Teoritis

### METODE PENELITIAN

Populasi sektor perusahaan dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2016 sampai dengan tahun 2019. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{Persamaan : } Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan:

- Y = Persistensi Laba
- a = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$  = Koefisien regresi variabel masing-masing independen
- $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5$  = Variabel independen yang mempunyai nilai tertentu dalam penelitian
- $X_1$  = Tingkat Hutang
- $X_2$  = Siklus Operasi
- $X_3$  = Fee Audit
- $X_4$  = Volatilitas Arus Kas
- $X_5$  = Volatilitas Penjualan
- e = *Standard Error*

Analisis data dilakukan untuk menjawab semua pertanyaan penelitian dalam penelitian ini, hipotesis diuji dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis dilakukan dengan bantuan program aplikasi IBM *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 20.0.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Kualitas Data

Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov berdasarkan data didapatkan hasil nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,082. Dari nilai Asymp Sig (2-tailed) lebih besar dari signifikansi sebesar 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi normal.

Uji multikolinearitas didapatkan hasil nilai *Tolerance* dan VIF adalah sebagai berikut

**Tabel 1** Hasil uji multikolinearitas

<i>Variabel</i>	<i>Collinierity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
Tingkat Hutang	0,819	1,222
Siklus Operasi	0,835	1,197
<i>Fee</i> Audit	0,829	1,206
Volatilitas Arus Kas	0,595	1,681
Volatilitas Penjualan	0,563	1,776

Sumber: Data diolah dengan IBM SPSS versi 20

Dari semua variabel memiliki nilai yang lebih dari 0,1, dan untuk nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) pada setiap variabel penelitian ini memiliki nilai kurang dari angka 10, sehingga hasil dalam penelitian ini dapat disimpulkan tidak terjadi permasalahan multikolinearitas pada model regresi ini.

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji gletser dimana uji ini untuk menentukan gejala heteroskedastisitas variabel-variabelnya. Berdasarkan hasil uji gletser dari dua persamaan tersebut dapat diketahui nilai signifikansi dari masing-masing variabel sebagai berikut:

**Tabel 2** Hasil Uji *Gletser*

Variabel	<i>Sig</i>
Tingkat Hutang	0,281
Siklus Operasi	0,200
<i>Fee</i> Audit	0,246
Volatilitas Arus Kas	0,646
Volatilitas Penjualan	0,879

Sumber: Data diolah dengan IBM SPSS versi 20

Dari kelima variabel dimana nilai *p value* pada kolom *Sig.* memiliki nilai lebih dari signifikansi 0,05, sehingga data dalam penelitian ini disimpulkan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

### Analisis Regresi Berganda

Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak memiliki masalah autokorelasi. Pengujian autokorelasi disini memiliki tujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode *t* dengan kesalahan pengganggu periode *t-1* (sebelumnya) (Ghozali, 2014). Berdasarkan hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini didapatkan nilai Durbin Watson dari model regresi adalah

**Tabel 3** Model Summary

Model	R	R Square	Adjust R Square	Std Error of The Estimate	Durbin Watson
1	0,367 <sup>a</sup>	0,135	0,102	0,89079	2,554

Sumber: Data diolah dengan IBM SPSS versi 20

Berdasarkan output diatas, menunjukkan nilai DW yaitu 2,554. Berarti dengan jumlah variabel bebas (*k*) = 5 dan jumlah sampel (*n*) = 140, maka berdasarkan tabel *durbin watson* diperoleh *dL* = 1,6507 dan *dU* = 1,7954. Maka, DW (2,554) > *dU* (1,7954) yang berarti tidak terdapat autokorelasi.

### Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat diketahui koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan *Adjusted R Square* menunjukkan angka 0,102 artinya sebesar 10,2% dari nilai Persistensi Laba ditentukan oleh variabel Tingkat Hutang, Siklus

Operasi, Fee Audit, Volatilitas Arus Kas, dan Volatilitas Penjualan. Sedangkan sisanya 89,8% dijelaskan dengan variabel-variabel lain.

#### Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 4 ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	21,201	5	4,240	4,922	0,000 <sup>b</sup>
	Residual	114,566	133	0,861		
	Total	135,767	138			

Sumber: Data diolah dengan IBM SPSS versi 20

Berdasarkan output diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut: F Hitung (4,922) > F Tabel (2,282) dan Sig (0,000) < 0,005

Maka, variabel independen yaitu tingkat utang siklus operasi, fee audit, volatilitas arus kas, dan volatilitas penjualan secara stimultan signifikan mempengaruhi variabel dependen yaitu persistensi laba.

#### Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t bertujuan untuk melihat apakah variabel independen secara individual memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2014). Uji t digunakan untuk melihat apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak. Dasar pengambilan keputusannya yaitu jika nilai signifikansi  $t \leq 0,05$  maka hipotesis diterima artinya variabel independen (X) dalam penelitian ini secara individual memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Y), begitu juga sebaliknya. Hasil uji t dilihat pada tabel dibawah berikut ini:

Tabel 4 Coeffesien

Variabel	Uji		Keterangan
	Uji t	Sig	
Tingkat Hutang	-1,552	0,123	Tidak Signifikan
Siklus Operasi	-0,996	0,321	Tidak Signifikan
Fee Audit	3,483	0,001	Signifikan
Volatilitas Arus Kas	3,469	0,001	Signifikan
Volatilitas Penjualan	-2,055	0,042	Signifikan

Sumber: Data diolah dengan IBM SPSS versi 20

Berdasarkan hasil uji t pada tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa variabel Tingkat Hutang dan Siklus Operasi tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba sedangkan Fee Audit dan Volatilitas Arus Kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Persistensi Laba sedangkan Volatilitas Penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Persistensi Laba.

#### Interpretasi Hasil Penelitian

Hasil regresi dapat dilihat pada Tabel 4. Dimana tampak pada tabel tersebut menunjukkan angka yang signifikan pada variabel Fee Audit, Volatilitas Arus Kas dan Volatilitas Penjualan, sedangkan variabel yang lain yaitu variabel Tingkat Hutang dan Siklus Operasi menunjukkan angka yang tidak signifikan

#### Pengaruh Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba

Hasil pada penelitian ini tidak dapat memberikan bukti bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 4 yang menunjukkan bahwa signifikansi t pada tingkat hutang menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05 ( $0,123 > 0,05$ ) dengan nilai uji t statistik sebesar -1,552 dan t table sebesar 1,655 ( $1,655 > -1,552$ ) sehingga Tingkat Hutang tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba. Hal ini sesuai dengan teori *stewardness* dimana manajer akan berperilaku sesuai dengan kepentingan bersama. Sehingga besar kecilnya tingkat hutang tidak akan mempengaruhi penurunan atau kenaikan laba karena manajer cenderung akan melakukan kinerja yang sama dengan tingkat hutang yang tinggi maupun rendah. Penyebab lain yaitu karena pandangan investor terhadap perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan cenderung melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwandika dan Astika (2013), menghasilkan bahwa tingkat utang tidak berpengaruh pada persistensi laba.

### **Pengaruh Siklus Operasi terhadap Persistensi Laba**

Penelitian ini tidak dapat memberikan bukti bahwa siklus operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Dari hasil penelitian yang dapat dilihat pada Tabel 4 yang menunjukkan bahwa signifikansi  $t$  pada volatilitas arus kas menunjukkan nilai yang lebih besar 0,05 ( $0.321 > 0.05$ ) dengan nilai uji  $t$  statistik sebesar -0,996 dan  $t$  tabel sebesar 1,655 ( $1,655 > -0,996$ ) sehingga Siklus Operasi tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Dechow dan Dichev (2002) dimana persistensi laba dipengaruhi oleh siklus operasi. Dechow et al. (1998) menunjukkan bahwa kemampuan laba untuk memprediksi aliran kas di masa yang akan datang tergantung pada siklus operasi perusahaan. Siklus operasi yang lebih lama tidak menyebabkan ketidakpastian yang lebih besar, tidak membuat akrual lebih *noise* dan kurang membantu dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. Lama tidaknya siklus operasi, tidak mempengaruhi modal kerja perusahaan dan realisasi kas yang lebih lama sehingga kinerja perusahaan juga tidak terpengaruh. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin lama siklus operasi perusahaan dalam satu tahun kegiatan tidak dapat menimbulkan persistensi laba yang lebih rendah. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2010); Lasry & Ningsih (2020) dan juga penelitian yang dilakukan oleh Sarah, Jibrail, & Martadinata (2019) yang menyatakan bahwa siklus operasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

### **Pengaruh Fee Audit terhadap Persistensi Laba**

Penelitian ini dapat memberikan bukti bahwa *fee* audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Dari hasil penelitian yang dapat dilihat pada Tabel 4 yang menunjukkan bahwa signifikansi  $t$  pada *fee* audit menunjukkan nilai yang lebih kecil dari 0,05 ( $0.01 < 0.05$ ) dengan nilai uji  $t$  statistik sebesar 3,483 dan  $t$  tabel sebesar 1,655 ( $1,655 < 3,483$ ) sehingga *Fee* Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Persistensi Laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *fee* audit yang dibayarkan maka persistensi laba akan semakin meningkat. Karena pemberian *fee* audit yang tinggi kepada auditor independen akan meningkatkan ketelitian auditor serta dapat tersedia cukup dana untuk penelitian dan penerapan prosedur audit yang lebih luas dan seksama. Dengan adanya tingkat ketelitian yang tinggi dari auditor serta auditor dapat memperluas prosedur audinya, manajemen perusahaan akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaannya dengan melaporkan laba yang persisten. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mahendra & Suardikha (2020) ; Nuraeni et al (2018) menyatakan bahwa *fee* audit berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

### **Pengaruh Volatilitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba.**

Penelitian ini dapat memberikan bukti bahwa volatilitas arus kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Dari hasil penelitian yang dapat dilihat pada Tabel 4 yang menunjukkan bahwa signifikansi  $t$  pada volatilitas arus kas menunjukkan nilai yang lebih kecil dari 0,05 ( $0.01 < 0.05$ ) dengan nilai uji  $t$  statistik sebesar 3,469 dan  $t$  tabel sebesar 1,655 ( $1,655 < 3,469$ ) sehingga volatilitas arus kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Persistensi Laba. Pengaruh positif menunjukkan bahwa semakin tinggi fluktuasi arus kas akan semakin meningkatkan persistensi laba. Volatilitas merupakan ukuran arus kas yang dapat naik atau turun dengan cepat. Volatilitas arus kas adalah derajat penyebaran arus kas atau indeks penyebaran distribusi arus kas perusahaan. Hasil penelitian membuktikan bahwa tingginya fluktuasi arus kas tidak membuat persistensi laba menjadi semakin rendah malah sebaliknya membuat persistensi laba meningkat dan signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lasry & Ningsih (2020) membuktikan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

### **Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi laba**

Penelitian ini dapat memberikan bukti bahwa volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Dari hasil penelitian yang dapat dilihat pada Tabel 4 yang menunjukkan bahwa signifikansi  $t$  pada volatilitas penjualan

menunjukkan nilai yang lebih kecil dari 0,05 ( $0.042 < 0.05$ ) dengan nilai uji t statistik sebesar -2,055 dan t tabel sebesar 1,655 ( $1,655 < -2,055$ ) sehingga volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Persistensi Laba. Volatilitas yang tinggi dari penjualan dapat memprediksi persistensi laba, karena laba yang dihasilkan akan mengandung banyak gangguan (*noise*). Disamping itu informasi besar kecilnya penjualan diperhatikan oleh para investor. Dengan begitu maka dapat disimpulkan bahwa persistensi laba mengikuti pola penjualan. Hal ini dimungkinkan karena laba secara keseluruhan di perusahaan di Indonesia biasanya telah mengalami perataan, sehingga gejolak atau volatilitas yang terjadi pada penjualan berpengaruh terhadap besar kecilnya laba yang diperoleh. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2010) menyatakan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

## **PENUTUP**

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis faktor penentu terjadinya persistensi laba pada perusahaan manufaktur di BEI. Setelah dilakukan penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat Hutang tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba.
2. Siklus Operasi tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba.
3. *Fee* Audit berpengaruh positif signifikan terhadap Persistensi Laba.
4. Volatilitas Arus Kas berpengaruh positif signifikan terhadap Persistensi Laba
5. Volatilitas Penjualan berpengaruh negatif signifikan terhadap Persistensi Laba

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agoes, Sukrisno. 2012. "Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik". Jilid 1, Edisi 4, Jakarta: Salemba empat.
- Andi Doli dan Mia Angelina Setiawan 2019, Pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, dan perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal terhadap persistensi laba. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* Vol 2, No1, Seri B, Hal 2129-2141
- Arisandi, N. N. D., & Astika, I. B. P. (2019). Pengaruh Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol 26, 1854–1884.
- Barus, Andreani Caroline dan Vera Rica. 2014. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil* Vol 4, No. 2, Oktober 2014. STIE Mikroskil.
- Dechow, P.M, R.G. Sloan, and A.P Sweeney. (1998). *Causes and Consequences of Earnings Manipulation: Analysis of Firms Subjects to Enforcement Action by the SEC. Contemporary Accounting Research* 13, hal, 1-36.
- Dechow, Patricia dan Ilia D. Dichev. 2002. *The Quality of Accruals and Earning: The Role of Accrual Estimation Errors. The Accounting Reviess*, Vol. 77 Hal 35-59. University of Michigan.
- Dechow, P. and I. Dichev. (2010). *The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors. The Accounting Review*.
- Fauzia Elsa, Edi Sukarmanto, dan Nurhayati (2016), Pengaruh Keandalan AkruaI dan Siklus Operasi terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Retail Trade yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Kajian Akuntansi* Vol 17 No 2 Tahun 2016
- Fanani, Zaenal. 2010. "Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* Volume 7 No. 1, Universitas Airlangga.
- Gusnita, Y., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Keandalan AkruaI, Tingkat Utang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1131–1150.
- Ghozali, 2014. *Aplikasi analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit UNDIP, Semarang.

- Hastoni, H., Djanegara, M. S., & Herawati, H. (2017). Sosialisasi Perhitungan Pengisian SPT PPh Pasal 21 Untuk Guru-Guru Kota Bogor. *Jurnal Abdimas*, 1(1), 23-26.
- Ibrohim Afdil Malik, Darmanysah, Muhammad Yusuf, 2019, Persistensi Laba Dimediasi *Corporate Social Responsibility* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Konsumsi Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia, JRAP (Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan) Vol. 6, No. 2, Juni 2019, hal .97-110
- Iriyadi, I., Edison, E., & Nurdini, S. A. A. (2015). Penerapan Sistem Akuntansi Penggajian Dalam Kaitannya Dengan Sistem Manajemen Mutu (ISO 9001: 2008). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 3(1), 009-020.
- Lasrya, Elsa & Oktavianiwiari Ningsih (2020). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017. *Research In Accounting Journal*. 1(1): 16-31. 2020.
- Kasmir. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khasanah , A. U., & Jasman. (2019). Faktor -Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba. *Jurnal Riset Bisnis* Vol 3 (1), 66-74.
- Kusuma, Briliana dan R. Arja Sadjiarto. 2014. “Analisa Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, *Book Tax Gap*, dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Persistensi Laba”. *Tax & Accounting Review*, Vol. 4, No. 1, 2014. Universitas Kristen Petra.
- Mahendra, Made Edi dan I Made Sadha Suardikha. 2020. Pengaruh Tingkat Hutang, *Fee Audit*, dan Konsentrasi Pasar Pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi Unud* 30 (1).
- Mariski Erra & Liana Susanto (2020), Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensilaba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei, *Jurnal Multi Paradigma Akuntansi Tarumanagara / Vol.2 Edisi Oktober 2020 :1407-1414*
- Mulyani, S., Fahmi, M., & Djanegara, M. S. (2020). Impact of DAPODIK Information Quality on Optimization of Education Budget Decision Making from User Perspective. *Talent Development & Excellence*, 12.
- Munawir, (2014). Analisa Laporan Keuangan. Yogyakarta: Liberty
- Nuraeni, R., Mulyati, S., dan Putri, T. E. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba. *Accruals (Accounting Reserach Journal of Sutaatmadja)*, 1(1), 82–112.
- Nadya, Namira Fitri dan Djusnimar Zultilisna. (2018). Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Jurnal Akrab Juara*. 3 (3): 157-169.
- Nurochman, A. and Solikhah, B. (2015) ‘Pengaruh *Good Corporate Governance*, Tingkat Hutang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba’, *Accounting Analysis Journal*.
- Prasetyo, B. H. dan Rafitaningsih. 2015. “Analisis *Book Tax Differences* terhadap Persistensi Laba, AkruaI dan Aliran Kas pada Perusahaan Jasa Telekomunikasi”. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*. Vol 1, No 1, Hal. 27-32. E-ISSN: 2502-4159.
- Pratiwi, Y., & Pamungkas, B. (2014). Analisis Pengakuan Pendapatan, Belanja, dan Pembiayaan Daerah Pada Pemerintah Daerah Kota Bogor. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 2(1), 059-072.
- Rahmadhani, Anita. 2016. “Pengaruh *Book-Tax Differences*, Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran AkruaI, Dan Tingkat Utang Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri Yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014)”. *JOM Fekon* Vol. 3, No. 1, Februari 2016. Universitas Riau.
- Sarah, Varadika, Ahmad Jibrail, and Sudrajat Martadinata. 2019. “Pengaruh Arus Kas Kegiatan Operasi, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan Dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor

- Konstruksi Dan Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)." *Jurnal Tambora* 3 (1): 45–54.
- Saptiani Aprilia Dwi, Zaki Fakhroni (2020), Pengaruh Volatilitas Penjualan, Volatilitas Arus Kas Operasi, dan Hutang Terhadap Persistensi Laba, *JURNAL ASET (Akuntansi Riset)*, 12(1), 201-211
- Suwandika, I. M. A., & Astika, I. B. P. (2013). Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi, Laba Fiskal, Tingkat Hutang Pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 5(1), 196–214.
- Septavita, Nurul. 2016. "Pengaruh *Book Tax Differences*, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011-2013)". *JOM Fekon*, Vol. 3 No. 1 (Februari 2016). Universitas Riau.
- Subramanyam, K. R. dan John J. Wild. 2013. Analisis Laporan Keuangan. Edisi 10. Buku Dua. Yang Dialih bahasakan oleh Dewi Yanti. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudradjat, S., Amwilla, A. Y., & Sastra, H. (2018). The Effect of Financing Quality, Efficiency and Optimization to Sharia Banking Performance. In *International Conference On Accounting And Management Science 2018* (pp. 278-278).
- Supriadi, Y. (2020). Peningkatan Kapabilitas UMKM Binaan Rumah Kreatif Bogor Dalam Melakukan Analisa Laporan. *Jurnal Abdimas*, 4(1), 51-60.
- Supriadi, Y., & Syahidah, H. (2018). Analisis Pengaruh Kebijakan Investasi, Pertumbuhan Penjualan Dan Efisiensi Biaya Operasi Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 6(1), 65-75.
- Susilawati, N., & Supriadi, Y. (2017). Pengaruh Cash Ratio dan Siklus Konversi Kas Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 5(2), 115-124.